

RINGKASAN



BANTU RANDI BANGUN, ANALISIS BREAK EVEN POINT PADA PT. AGRO MUKO BENGKULU. Di bawah bimbingan Bapak Drs. Zainal Abidin sebagai Pembimbing I, dan Ibu Linda Lores, SE sebagai Pembimbing II.

Keuntungan, terutama keuntungan dalam jangka panjang, bagi perusahaan yang sedang beroperasi akan dapat dicapai apabila perusahaan tersebut mencapai volume penjualan pada tingkat tertentu dan dapat mengendalikan biaya-biaya yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan perencanaan volume penjualan dan biaya serta perolehan laba, salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan analisis *Break Even Point*. Analisis *Break Even Point* merupakan suatu alat yang dapat digunakan perusahaan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

PT. Agro Muko Bengkulu merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan penanaman kelapa sawit. Dalam rangka pengambilan keputusan, perusahaan melakukan pemisahan biaya-biaya sesuai dengan perubahan tingkat kegiatan perusahaan sehingga akan diketahui bagaimana perilaku biaya-biaya tersebut dalam perusahaan. Kesulitan perusahaan ini dalam rangka menghitung *Break Even Point* terletak pada biaya *overhead* pabrik perusahaan. Biaya *overhead* pabrik perusahaan ini sangat banyak dan beraneka ragam sehingga sulit diidentifikasi untuk dipisahkan dengan tepat mana yang termasuk biaya *overhead* pabrik tetap dan mana yang termasuk biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik pada PT.

Agro Muko Bengkulu merupakan salah satu komponen dalam menentukan harga pokok penjualan. Perusahaan perlu mengetahui harga pokok penjualan untuk menentukan harga jual, target volume penjualan, total biaya yang diperlukan, dan laba yang diinginkan serta menyelenggarakan akuntansi yang baik dalam perusahaan.

Penulis menguraikan landasan teoritis mengenai materi-materi yang berhubungan dengan analisis *BEP* pada Bab II. Pengklasifikasian biaya dan teknik analisis *BEP* yang diterapkan pada PT. Agro Muko Bengkulu diuraikan dalam Bab III. Analisis mengenai pengklasifikasian biaya pada PT. Agro Muko Bengkulu dan penggunaan teknik analisis *BEP* sebagai alat pengambilan keputusan perusahaan disajikan pada Bab IV. Berdasarkan landasan teoritis, hasil penelitian pada perusahaan, dan analisis, penulis menarik beberapa kesimpulan berikut :

1. Teknik analisis *BEP* melalui pengklasifikasian biaya-biaya produksi pada PT. Agro Muko Bengkulu yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan biaya *overhead*, tidak sesuai dengan ketentuan teknik analisis *BEP* dalam landasan teoritis, dimana seluruh biaya harus diklasifikasikan hanya pada biaya tetap dan biaya variabel.
2. PT. Agro Muko Bengkulu dalam melakukan analisis *BEP* menggunakan pendekatan matematika (*mathematical approach*) dengan menyertakan alat uji kebenaran melalui rumus persamaan matematika.
3. PT. Agro Muko Bengkulu menetapkan *BEP* di tahun 2003 pada penjualan produk CPO sebesar 208.409,51 liter dengan harga jual produk Rp. 2.200 per liter dan penjualan produk PK sebesar 20.109,92 kilogram dengan harga jual produk Rp. 1.200 per kilogram, menghasilkan total hasil penjualan Rp. 482.635.551,56.

Untuk tahun 2004 perusahaan menetapkan *BEP* pada penjualan produk CPO sebesar 628.500,02 liter dengan harga jual produk Rp. 3.200 per liter dan penjualan produk PK sebesar 58.807,62 kilogram dengan harga jual produk Rp. 1.800 per kilogram, menghasilkan total penjualan Rp. 2.117.051.417,73.

4. Hasil analisis *BEP* penulis untuk tahun 2003 adalah penjualan produk CPO sebesar 52.686.216,70 liter dengan harga jual produk Rp. 2.200 per liter dan penjualan produk PK sebesar 5.083.760,64 kilogram dengan harga jual produk Rp. 1.200 per kilogram, menghasilkan total hasil penjualan Rp. 122.010.189.498. *BEP* untuk tahun 2004 adalah penjualan produk CPO sebesar 46.725.828,22 liter dengan harga jual produk Rp. 3.200 per liter dan penjualan produk PK sebesar 4.372.008,39 kilogram dengan harga jual produk Rp. 1.800 per kilogram, yang menghasilkan total hasil penjualan Rp. 157.392.265.392.
5. Teknik analisis *BEP* yang dilakukan PT. Agro Muko Bengkulu memiliki dua kelemahan utama, yaitu kekeliruan dalam mengklasifikasikan biaya yang digunakan dalam analisis *BEP*, dan penggunaan hanya satu teknik analisis *BEP*, yaitu melalui pendekatan matematika (*mathematical approach*).
6. Teknik analisis *BEP* sangat sulit diterapkan di Indonesia, karena tingkat fluktuasi harga relatif tinggi. Teknik analisis *BEP* dapat dilakukan di negara-negara maju yang memiliki pasar dengan harga yang relatif stabil, seperti di Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa.

Dari uraian pembahasan dan hasil kesimpulan, penulis memberikan saran kepada pihak manajemen PT. Agro Muko Bengkulu untuk memperbaiki pengklasifikasian biaya yang telah mereka lakukan, agar teknik analisis *BEP*

bermanfaat sebagai salah satu alat pengambilan keputusan dan pengawasan biaya dan tidak menyesatkan pihak pengambil keputusan. Pengklasifikasian biaya yang benar, dalam rangka melakukan analisis *BEP*, adalah seluruh biaya produksi diklasifikasikan hanya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengoptimalkan manfaat analisis, PT. Agro Muko Bengkulu dapat juga menggunakan pendekatan dan tampilan grafik (*graphical approach*) dalam melakukan analisis *BEP*.

